

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakangMasalah

Suatu perusahaan harus memiliki tujuan tertentu dalam menghadapi persaingan ekonomi di era global. Secara umum didirikannya sebuah perusahaan untuk mencapai suatu tujuan, baik tujuan jangka panjang yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan dan mensejahterakan pemegang saham, maupun tujuan jangka pendek yaitu memaksimalkan laba perusahaan dengan sumber daya yang dimiliki. Tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimumkan nilai perusahaan. Perusahaan *go public* cenderung selalu meningkatkan nilai perusahaan untuk menarik perhatian investor (Pramana & Mustanda, 2016).

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut telah dijual, semakin tinggi harga saham semakin tinggi juga kesejahteraan pemilik perusahaan. Menurut (Wijaya & Panji Sedana, 2015), bahwa harga saham yang tinggi akan berbanding lurus dengan nilai perusahaan yang tinggi pula. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat rasa percaya seorang investor terhadap perusahaan akan meningkat.

Adapun beberapa alat ukur dari nilai perusahaan, untuk mengukur tingginya nilai perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan salah satu alat ukur yang dapat digunakan yaitu *price to book value*. Menurut (Brigham & Houston, 2014), menyatakan bahwa *price to book value* adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Apabila nilai PBV

semakin tinggi maka akan mencerminkan tingkat kemakmuran dari pemegang saham, dimana kemakmuran pemegang saham menjadi tujuan utama dari suatu perusahaan.

Di Indonesia terdapat beberapa fenomena yang terkait mengenai nilai perusahaan pada sektor manufaktur. Dimana dalam menjalankan suatu operasi bisnisnya, perusahaan tentu saja akan menghadapi situasi pada nilai perusahaan yang akan meningkat atau bahkan menurun. Seperti yang terjadi pada bulan Mei 2018, Kementerian Perindustrian (Kemenperin) terus mendorong adanya peningkatan nilai investasi pada sektor manufaktur. Upaya tersebut dapat memicu pertumbuhan ekonomi nasional pada sektor manufaktur. (www.kompas.com).

Berdasarkan catatan Kemenperin, investasi sektor industri manufaktur sepanjang kuartal I tahun 2018 mencapai 62,7 triliun. Realisasi tersebut terdapat dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) senilai 21,4 triliun dan penanaman modal asing (PMA) sebesar 41,3 triliun. Sementara dalam catatan Kemenperin lainnya, rata-rata pada pertumbuhan investasi di sektor industri manufaktur pada periode 2011-2017 untuk PMA adalah sebesar 19,2% dan PMD tumbuh sebesar 17,1%. Rata-rata kontribusi investasi (PMA dan PMDN) di sektor industri selama enam tahun belakangan tersebut, mencapai sebesar 45,8% dari total nilai investasi di Indonesia. Untuk meningkatkannya investasi, Indonesia akan secara aktif dalam melibatkan perusahaan manufaktur secara global. Dari sudut pandang investor, nilai perusahaan yang baik merupakan sinyal yang baik untuk melakukan suatu investasi. Dengan adanya nilai perusahaan yang tinggi akan membuat

investor percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun percaya juga pada prospek kinerja perusahaan di masa depan. (www.kompas.com).

Fenomena lain terjadi seperti yang dikutip dalam www.industri.kontan.co.id yaitu sub sektor yang diproyeksikan oleh Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto akan memacu pertumbuhan manufaktur nasional di tahun 2018, adalah industri baja dan otomotif, elektronika, kimia, farmasi, serta makanan dan minuman. Sub sektor ini diharapkan mampu mencapai target pertumbuhan industri pengolahan non-migas tahun 2018 yang telah ditetapkan sebesar 5,67%.

Adanya sektor manufaktur masih menjadi kontributor terbesar bagi perekonomian nasional, diantaranya melalui peningkatan pada nilai tambah bahan baku dalam negeri, penyerapan tenaga kerja lokal, dan penerimaan devisa dari ekspor. Kementerian Perindustrian fokus menjalankan kebijakan hilirisasi industri (Kemenperin.go.id).

Menurut Kementerian Perindustrian, menyatakan bahwa pihaknya bersama pemangku kepentingan terkait saling berkolaborasi untuk meningkatkan daya saing dan daya tarik investasi di sektor industri Tanah Air. Langkah strategis yang dilakukan, antara lain melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif dan kepastian hukum, penggunaan teknologi terkini untuk mendorong peningkatan mutu, efisiensi dan produktivitas, serta pemberian fasilitas berupa insentif fiskal. Selanjutnya, perlu didukung pula ketersediaan bahan baku, harga energi yang kompetitif, sumber daya manusia (SDM) kompeten, serta kemudahan akses pasar dan pembiayaan. Untuk lebih lanjut, pertumbuhan konsumsi juga harus dijaga dan

kembali ditingkatkan agar permintaan terhadap produk-produk industri semakin meningkat (Kemenperin.go.id).

Menurut Airlangga, masih terdapat hambatan yang perlu diantisipasi kedepannya, salah satunya adalah penetapan tarif bea masuk di beberapa negara untuk produk-produk industri dari Indonesia. Dapat dilihat apabila hambatan tersebut sudah dikurangi, kinerja industri tekstil dan alas kaki juga akan ikut naik, sehingga nilai perusahaannya ikut meningkat. Hambatan tarif ini masih terjadi karena sejumlah perjanjian kerjasama ekonomi belum disepakati, diantaranya dengan Eropa, Amerika Serikat, dan Australia. Saat ini dalam proses negosiasi untuk bilateral agreement tersebut, seperti bea masuk ekspor produk tekstil Indonesia masih dikenakan 5-2%, sedangkan ekspor Vietnam ke Amerika dan Eropa sudah 0%. (www.industri.kontan.co.id).

Dalam jangka panjang, Airlangga menambahkan, pihaknya akan terus mendorong industri dalam negeri untuk berinovasi sehingga mampu bersaing di kancah global. Sejalan dengan itu, dalam jangka menengah, Kemenperin sedang menyiapkan SDM industri yang kompeten melalui program pendidikan yang link and match antara Sekolah Menengah Kejuruan dan industri (www.industri.kontan.co.id).

Merujuk laporan World Economic Forum (WEF), daya saing Indonesia dalam Global Competitiveness Index 2017-2018 beradapadaposisi ke-36dari 137 negara atau naik lima peringkat dibandingkan tahun sebelumnya yang menduduki posisi ke-41. Tahun 2013 posisi ke-38 dari 148 negara, tahun 2014 posisi ke-34

dari 144 negara, dan tahun 2015 posisi ke-37 dari 140 negara. (www.industri.kontan.co.id).

Hasil publikasi tahun 2018 juga menyebutkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-31 dalam inovasidan ke-32 untuk kecanggihan bisnis. Bahkan, Indonesia dinilai sebagai salah satu inovator teratas di antara negara berkembang, bersama dengan China dan India. Menurut Airlangga, Indonesia menempati peringkat keempat dunia dari 15 negara yang industri manufakturnya memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Indonesia mampu menyumbang hingga 22% setelah Korea Selatan (29%), Tiongkok (27%), dan Jerman (23%). (www.industri.kontan.co.id).

Selanjutnya, United Nations Industrial Development Organization (UNIDO) mencatat, Indonesia menduduki peringkat ke-9 di dunia atau naik dari peringkat tahun sebelumnya di posisi ke-10 untuk kategori manufacturing value Added. Peringkat ke-9 ini sejajar dengan Brazil dan Inggris, bahkan lebih tinggi dari Rusia, Australia, dan negara ASEAN lainnya. (www.industri.kontan.co.id).

Apabila perusahaan manufaktur tidak dapat mempertahankan kinerjanya maka perusahaan tersebut akan tersingkirkan dari lingkungan industri dan akan mengalami kebangkrutan (Syahyunan, 2013:239). Sehingga dengan adanya manajemen perusahaan struktur kepemilikan yang berkompeten dan berkualitas akan berdampak positif dalam kinerja perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Teori sinyal (*signalling theory*) diindikasikan oleh kemampuan informasi akuntansi dalam memberikan sinyal bagi investor untuk memprediksi nilai

perusahaan. Teori sinyal (*signalling theory*) merupakan teori yang melandasi pengungkapan suatu tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi para pengguna serta memiliki kandungan informasi yang bermanfaat untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena adanya pengaruh terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi tersebut meliputi informasi asimetris dan informasi simetris (Brigham & Houston, 2014).

Informasi yang diberikan oleh perusahaan sangat berguna untuk mengatasi adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu kondisi terjadinya perbedaan antara informasi yang dimiliki oleh manajemen dan investor. Asimetri informasi akan menyebabkan investor cenderung melindungi dirinya dengan memberikan harga yang rendah bagi suatu perusahaan. Adapun harga saham perusahaan yang menjadi proksi dari nilai perusahaan menjadi semakin rendah. Sehingga manajemen akan berusaha meminimalkan peluang munculnya asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi yaitu dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Himawan, 2015).

Keputusan keuangan lainnya yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah *cash holding*. Kas merupakan aset perusahaan yang paling likuid dibandingkan aset-aset lainnya. Menurut (Kieso, Weygandt, & Terry D, 2014), menyatakan bahwa kas atau setara kas adalah

investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan cepat untuk dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan (Kieso, Weygandt, & Terry D, 2014). *Cash holding* adalah jumlah kepemilikan kas yang dimiliki oleh perusahaan. Jika kas yang dimiliki perusahaan cukup atau tidak berlebihan maka dapat mengindikasikan likuiditas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Mabruroh *et al*, 2015), menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu & Asandimitra, 2014), menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Leverage merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mempunyai tingkat risiko hutang tak tertagih pada kreditur yang nantinya akan digunakan dalam membiayai aset perusahaan. Hasil penelitian mengenai hal ini juga sama yakni menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Menurut Rizqia *et al.*, (2013), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa *leverage* naik atau bertambah maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan. Sebaliknya apabila *leverage* turun atau berkurang maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiska, 2012) menyatakan dengan hasil penelitian yang berbeda yaitu *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui besarnya ekuitas,

penjualan maupun total dari aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Besar kecilnya total aset ataupun modal yang digunakan perusahaan merupakan cerminan dari ukuran perusahaan (Rai & Merta, 2016). Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Gill & Obradovich, 2012), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan (Rai & Merta, 2016), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang diambil oleh perusahaan apakah laba bersih yang diterima perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham atau laba bersih tersebut akan diinvestasikan perusahaan sebagai laba ditahan, bahwa investor lebih tertarik terhadap perusahaan yang membagikan dividen. Pembagian dividen yang dilakukan oleh perusahaan dianggap menjadi sinyal positif oleh para investor untuk menanamkan modal, karena investor lebih suka pada return yang pasti pada investasinya (Putra & Lestari, 2016). Menurut Rizqia *et al.*, (2013), menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hubungan positif dijelaskan bahwa investor menyukai pembayaran dividen dalam jumlah besar. Berbeda dengan penelitian Mardiyati *et al.*, (2012), menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini dianggap penting karena dapat dilihat bahwa terjadi ketidakkonsistenan hasil yang didapatkan oleh peneliti terdahulu. Ada beberapa peneliti yang menyatakan bahwa *cash holding*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai

perusahaan, sedangkan beberapa penelitian juga menyatakan bahwa *cash holding*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat di latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Cash Holding* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk:

1. Mengetahui pengaruh *Cash Holding* terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3. Mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Mengetahui pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Manfaat bagi Peneliti
Memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *Cash Holding, Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Manfaat bagi Pembaca
Menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *Cash Holding, Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Manfaat bagi STIE Perbanas Surabaya
Memberikan gambaran bagi yang ingin mengadakan penelitian yang berkaitan dengan nilai perusahaan dan mampu memberikan pembendaharaan karya ilmiah di perpustakaan.

4. Manfaat bagi perusahaan

Menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi perusahaan akan pentingnya nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah bagi peneliti untuk melakukan penulisan, sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab ini memaparkan mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab ini memaparkan mengenai Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada Bab ini memaparkan mengenai Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Penentuan Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data Serta Teknik Analisis Data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai obyek penelitian yang diteliti dan menganalisis serta pembahasan yang mengenai hasil atau permasalahan yang menjadi rumusan masalah penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil hasil penelitian yang telah diteliti, keterbatasan penelitian serta saran yang ditunjukkan untuk meneliti selajutnya.

